

The Complexity of Social Criticism in Poems *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* by Taufik Ismail and Sajak *Pertemuan Mahasiswa* by WS. Rendra

Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* Karya Taufik Ismail dan Sajak *Pertemuan Mahasiswa* Karya WS. Rendra

Karomatun Nuha, Putri Oktalia, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 21-12-2021; revised: 13-1-2022; accepted: 16-2-2022

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the form of social criticism in the poem *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* by Taufik Ismail and the Poem *Sajak Pertemuan Mahasiswa* by WS. Rendra, as well as the role of the social function of literature in overcoming social criticism in society. In a literary work, it is not uncommon to find a picture of social conditions and the reality of social life. In analyzing and describing the social criticism of the two poems, Wellek and Warren's theory of sociology of literature is used. The method used in writing this article is a qualitative descriptive method. In writing this article, the author uses objective data collection techniques, which are carried out by: (1) observing directly the object of study in the form of poetry, (2) collecting quotes and analyzing data, and (3) describing the results of the analysis. After processing the data and describing it, the social critique of the two poems has something in common, namely criticism by small communities of the government's lack of performance. The difference between the social criticisms of the two poems is that in the poem *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini*, it raises the issue of the government's lack of concern for the difficulties experienced by the underprivileged, while in the poem, the *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, it raises the issue of the lack of transparency between the government and the poor. Problems between the government and the people, especially the lower class people, are very relevant to what is happening in Indonesia.

Keywords: social criticism; poetry; government

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bentuk kritik sosial dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail dan *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra, serta peran fungsi sosial sastra dalam mengatasi kritik sosial yang ada di masyarakat. Di dalam sebuah karya sastra, tidak jarang dijumpai gambaran kondisi sosial dan realita pada kehidupan bermasyarakat. Dalam menganalisis dan menguraikan kritik sosial dari kedua puisi, digunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara objektif, yang dilakukan dengan cara: (1) mengamati langsung objek kajian berupa puisi, (2) menghimpun kutipan-kutipan dan menganalisis data, serta (3) mendeskripsikan hasil analisis. Setelah mengolah data dan mendeskripsikannya, kritik sosial dari kedua puisi memiliki kesamaan yakni kritik oleh masyarakat kecil terhadap kurangnya kinerja pemerintah. Perbedaan dari kritik sosial dari kedua puisi tersebut yakni dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* mengangkat masalah kurangnya kepedulian pemerintah terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami rakyat kecil, sedangkan dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* mengangkat masalah kurangnya transparansi antara pemerintah dengan rakyat kecil. Permasalahan antara pemerintah dan rakyat, terutama rakyat golongan kebawah sangat relevan dengan apa yang terjadi di negara Indonesia.

Kata kunci: kritik sosial; puisi; pemerintah

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan sebuah hasil imajinasi seseorang yang diciptakan dalam bentuk sebuah karya yang mengandung unsur keindahan untuk dinikmati. Selain unsur keindahan, karya sastra seringkali menggambarkan kondisi sosial kehidupan pengarang.

Menurut Sangidu (2004), karya sastra merupakan respon pengarang terhadap stimulus berupa lingkungan sekitarnya (realitas sosial) yang direalisasikan melalui karya sastra sebagaimana karya sastra tersebut sebagai hasil pencerminannya. Hal ini membuktikan bahwa selain bernilai unsur keindahan, karya sastra juga terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung yang dapat diambil sebagai pembelajaran. Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1994, dalam Wiyatmi, 2013), muatan karya sastra yang bersinggungan dengan permasalahan sosial–dalam hal ini sering dilihat sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret realitas sosial. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dapat menjadi saksi atas apa yang telah terjadi, salah satunya adalah isu-isu sosial yang dijadikan bahan kritik dalam karya-karyanya.

Pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi pengarang pada dasarnya merupakan faktor utama yang mendasari penciptaan puisi. Wahyuni (2016) menyatakan bahwa puisi dibangun atas unsur-unsur yang saling melengkapi sehingga mampu menghadirkan makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu penulisan puisi bertujuan digunakan untuk mengkritik, menyindir, atau bahkan bisa jadi ditujukan untuk menjatuhkan orang lain. Salah satu tujuan diciptakannya puisi dalam situasi politik yang sedang rusuh adalah untuk menegakkan kebenaran. Hal ini didukung pendapat yang disampaikan oleh Ganie (2015) bahwa salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan bertujuan untuk memengaruhi pembaca serta menyebarkan kebenaran tersebut kepada pembaca atau masyarakat. Sementara itu, Aminuddin (2011) menyatakan bahwa puisi adalah hasil ciptaan manusia, sehingga puisi mampu menggambarkan realitas di luarnya. Puisi adalah semacam refleksi yang merupakan representasi dari realitas itu sendiri.

Kritik sosial adalah sebuah sindiran, respon yang ditujukan pada suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat ketika terjadi konfrontasi dengan kenyataan dalam bentuk ketimpangan dan pesta pora. Kritik sosial muncul ketika kehidupan dinilai tidak sinkron dan harmonis, ketika masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah pada efek disosiatif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam karya tersebut merupakan kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai masalah sosial yang tergantung pada sistem nilai sosial masyarakat, tetapi ada beberapa masalah umum yang dihadapi masyarakat secara keseluruhan, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, perang, pelanggaran norma sosial, masalah kependudukan, masalah lingkungan dan penyakit birokrasi. Isu-isu sosial dikritisi dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail dan *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra yang membahas unsur-unsur utama permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dari uraian diatas, penulis ingin memahami lebih dalam apa saja aspek kritik sosial dalam kedua puisi pilihan tersebut. Lebih dari itu, penulis ingin memahami lebih dalam apa saja aspek kritik sosial dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa*. Melalui penelitian ini, penulis melakukan pendekatan melalui teori sosiologi sastra untuk

memahami lebih dalam apa saja aspek kritik sosial dalam puisi Taufik Ismail, *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan puisi WS Rendra, *Sajak Pertemuan Mahasiswa*.

Melalui puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini*, Taufik Ismail mengangkat fenomena yang sedang terjadi pada masa itu yakni pada awal-awal peralihan kekuasaan pada masa penjajahan menuju kemerdekaan. Serangkaian peristiwa keinginan penjajah dalam menduduki kembali wilayah nusantara menyulut isu-isu sosial politik yang menyoroti kebijakan pemerintah dalam menghadapi permasalahan tersebut. Terlebih lagi permasalahan sosial lainnya yang masih terbengkalai membuat segalanya semakin runyam. Di dalam puisi tersebut, Taufik Ismail berusaha membangun kesadaran masyarakat melalui sajak-sajak provokatif agar kita semua secara bersama-sama mampu mengentaskan status kemerdekaan menuju Indonesia merdeka yang sesungguhnya. Selain itu, secara tersirat Taufik Ismail juga mengkritisi sikap pemerintah yang lamban dalam mengorganisir permasalahan sosial yang melibatkan rakyatnya sehingga masyarakat Indonesia tidak dapat sejahtera meskipun secara yuridis telah dinyatakan merdeka.

Penelitian terdahulu terhadap puisi-puisi Taufik Ismail tidak sulit untuk dijumpai. Kepopuleran karya-karya penyair mengantarkan ketertarikan para peneliti untuk mengkaji lebih jauh berbagai judul puisi Taufik Ismail melalui berbagai segi. Misalnya, Kadir (2010) yang meneliti Analisis Struktur Puisi "*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*" karya Taufik Ismail menggunakan pendekatan objektif dan Krisna dan Qur'ani (2021) dalam Kritik Sosial dalam Puisi "Karangan Bunga" Karya Taufik Ismail. Penelitian tersebut merupakan satu dari sekian penelitian lainnya yang tidak terbatas pada teori, pendekatan, maupun karya puisi Taufik Ismail tertentu.

Tidak berbeda jauh dari puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini*, dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, WS. Rendra memilih diksi-diksi yang membangun semangat dan mengajak pembaca atau pendengar secara tidak langsung untuk mengkritisi pemerintah. Dalam kritik sosial yang diringkas dalam sebuah karya sastra, WS Rendra mampu membangun opini masyarakat golongan bawah untuk dapat mengungkapkan keresahan-keresahan yang selama ini mereka derita. Sehingga dapat dikatakan bahwa puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* merupakan wujud aspirasi yang terpendam agar terdengar dan tersampaikan kepada pemerintah sebagaimana yang telah diharapkan.

Berbagai puisi karya WS. Rendra telah banyak diteliti melalui berbagai aspek oleh akademisi sastra di perguruan tinggi. Kamagi (2015) meneliti Antologi Puisi *Blues untuk Bonnie*. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai-nilai humaniora pada beberapa puisi dalam buku kumpulan puisi tersebut. Hermoyo (2016) juga pernah melakukan penelitian terhadap puisi WS. Rendra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Puisi yang dianalisis yaitu *Surat Kepada Bunda tentang Calon Menantunya*. Sedangkan Salamah (2019) mengungkap sudut pandang dan pemikiran WS. Rendra mengenai sistem pendidikan Indonesia yang termuat dalam puisi-puisinya. Di luar itu, masih banyak penelitian-penelitian yang menggunakan puisi penyair profesional ini sebagai objek kajian.

Persamaan dari kedua puisi yang terpilih tersebut yaitu tujuan penyair dalam menciptakan karya puisi serta makna yang terkandung dalam puisi berupa kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah. Sehingga melalui penelitian ini, penulis melakukan pendekatan melalui

teori sosiologi sastra untuk dapat mengetahui aspek-aspek kritik sosial yang terkandung di dalam puisi Taufik Ismail, *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan puisi WS Rendra *Sajak Pertemuan Mahasiswa* dan motivasi penyair dalam menciptakan puisi yang bersifat provokatif, menggiring opini, dan mengangkat realitas sosial secara terang-terangan.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis sebuah karya sastra berasal dari persepsinya tentang hakikat sastra dan hakikat kritik sastra itu sendiri. Pandangan dan sikap para kritikus tersebut kemudian akan menentukan pendekatan yang digunakan. Pendekatan merupakan kerangka berpikir ketika memberikan kritik yang pada akhirnya akan membentuk langkah kerja selanjutnya. Sosiologi sastra memiliki konsep bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia (Semi, 2012). Senada dengan Semi, Endraswara (dalam Muslih, Halimah, & Mustika, 2018) berpendapat bahwa sastra adalah proses berpikir yang berperan sebagai landmark sosial dan moral. Sedangkan secara khusus, Mahmud (2011) menerangkan bahwa sosiologi sastra mempelajari keterkaitan realitas dunia dengan realitas fiksi dalam suatu karya. Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat mengetahui fenomena sosial secara kompleks di masyarakat. Dalam pendekatan ini, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sosial sastra, karena hakikat sastra tercipta karena dipengaruhi - bukan oleh kondisi sosial - ketika karya sastra itu ditulis. Lebih lanjut Ian Watt (dalam Semi, 2013) menjelaskan bahwa kajian sosiologi sastra meliputi masyarakat pengarang, sastra sebagai cerminan sosial, dan fungsi sosial sastra dalam masyarakat. Dari ketiga hal berikut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap sastra dengan menganalisis aspek-aspek sosial yang meliputi pengarang, karyanya, dan pembaca. Latar belakang di atas yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian terhadap *puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail dan *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kedua puisi ini mengangkat masalah sosial yang kompleks di antara masyarakat. Isu-isu sosial tersebut meliputi hukum, politik, sosial, budaya dan agama. Hal ini memperkuat alasan mengapa penulis memilih puisi tersebut sebagai objek penelitian yang tepat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) untuk pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sample, yaitu pengambilan sampel dengan cara memberikan ciri khusus yang sesuai tujuan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam menganalisis puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufik Ismail dan *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra ialah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data pada penelitian ini adalah salah satu puisi dari buku *Dua Kumpulan Puisi* karya Taufik Ismail yang berjudul *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan dan puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara objektif. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek kajian berupa kedua puisi untuk memperoleh data-data dalam bentuk kutipan puisi. kutipan-kutipan puisi yang telah dihimpun kemudian dianalisis sebelum pada akhirnya disajikan secara deskriptif.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan oleh peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah inferensi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi data adalah penyederhanaan yang dicapai melalui seleksi, fokus, dan validasi data mentah menuju informasi yang bermakna, memfasilitasi inferensi.
- b. Penyajian data yang sering digunakan dalam data kualitatif berbentuk narasi. Representasi data berupa kumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan mengacu pada rumusan masalah dari segi tujuan yang ingin dicapai, sedangkan merupakan tahap akhir dalam analisis data untuk melihat hasil reduksi data. Data yang terkumpul dibandingkan satu sama lain untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian sosiologi terhadap karya sastra, khususnya puisi telah banyak dilakukan sebelumnya. Kajian tersebut meliputi fenomena-fenomena sosial di masyarakat maupun lingkup tertentu yang berbagai kepincangan yang tumbuh dan menjadi bagian dari masyarakat. Soejono Soekanto (2000) berpendapat, kepincangan dalam masyarakat ditandai dengan adanya kemiskinan, disorganisasi keluarga, kejahatan, peperangan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, lingkungan hidup, kependudukan, dan birokrasi. Melalui artikel ilmiah ini, fenomena sosial yang akan dibahas yaitu kritik sosial terhadap kebijakan pemerintahan. Hal ini tentunya telah mencakup sebagian besar aspek kepincangan dalam masyarakat, terutama masalah kemiskinan dan birokrasi.

Menurut Hasan Shadli (1983) dalam bukunya, *Sosiologi Masyarakat Indonesia*, kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam suatu masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol atas jalannya suatu sistem atau proses sosial. Kebijakan pemerintahan yang seringkali menyimpang dan merugikan masyarakat kelas menengah kebawah kerap kali mengundang sederet keluhan masyarakat yang menderita akibat berbagai tekanan yang diperolehnya. Desakan ekonomi dan kesenjangan sosial menjadi momok yang nyaris berlangsung lama meskipun periode kepemimpinan telah berganti secara kontinyu. Hal inilah yang melatarbelakangi penyair sekelas Taufik Ismail dan WS Rendra menyuarakan aspirasi masyarakat melalui puisi-puisinya dalam bentuk kritik pedas yang dikemas secara tegas dan lugas.

Dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini*, Taufik Ismail mengisahkan tentang provokasi penyair dalam menggerakkan solidaritas dan patriotisme bangsa Indonesia. Kemerdekaan yang telah diraih oleh pahlawan terdahulu harus tetap dipertahankan hingga akhir. Karena kita adalah pemilik sah republik ini, tak akan ada kesempatan bagi para penjajah untuk menginjakkan kaki di tanah air tercinta. Namun dalam kenyataannya tidak demikian. pemerintah serta orang-orang berkepentingan telah membuka celah lebar-lebar bagi bangsa asing yang dulunya merupakan sebagai musuh kini menjadi rekan kerja, teman sejawat, atau bahkan lebih dari itu sebagai sanak saudara dari jauh. Hal ini tentunya dapat mengundang perpecahan apabila propaganda politik dua negara tidak dapat dihindari. Melalui puisinya, Taufik Ismail mengkritisi sikap pemerintah yang kurang bijaksana dalam mengatasi permasalahan tersebut.

*Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, Taufik Ismail menegaskan bahwa keyakinan seseorang merupakan perihal yang tak ternilai harganya sehingga apabila ditukar melalui pengabdian terhadap orang yang salah tak akan pernah berarti apa-apa lagi. Perjuangan orang-orang terdahulu dalam mempertahankan kedaulatan republik menjadi terancam karena kecerobohan beberapa oknum dalam menaruh kepercayaan terhadap mantan penjajah.

*Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran
"Duli Tuanku ?" (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, penyair mengatakan hal itu untuk memberi tahu orang-orang tentang tindakan yang telah dilakukan selama ini. Kutipan dari puisi tersebut juga menunjukkan bahwa "kita" mengkhianati negara kita sendiri dengan duduk satu meja dengan pembunuh tahun lalu, artinya pembunuh tahun lalu adalah negara yang telah menjajah Indonesia selama beberapa dekade, membiarkan mereka memasuki negara kita dan secara halus menjajah Indonesia. lagi dalam bentuk kerjasama. Taufiq Ismail mengungkapkan kekecewaannya terhadap masyarakat. Komunitas tersebut dipandang tidak berani bersatu, yang seharusnya menjadi komunitas penguasa di Indonesia. Dalam kutipan puisi berikut, Taufiq Ismail menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain, Semua orang harus terus maju dan tetap semangat dalam perjuangan dan bela negara ini. Puisi ini juga mendukung sifat patriotik dari setiap kutipan puisi Taufiq Ismail dengan menggunakan kata-kata yang seolah-olah menyeru kita sebagai warga negara Indonesia untuk membela negara Indonesia.

*Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh
Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, penyair mengangkat ke permukaan kehidupan orang-orang pinggiran yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka digambarkan memiliki tatapan sayu, mengiba di tepi jalan demi sejumlah rupiah. Atau barangkali para pekerja yang rela berdesakan pada subuh hari demi mengejar jam kerja yang serba terburu-buru. kutipan kutipan puisi puisi tersebut juga dapat dimaknai bahwa keterbatasan perekonomian memaksa manusia untuk tetap bergerak agar dapat bertahan hidup. Bagaimanapun juga, seberapapun telah berupaya mereka tetap hidup sengsara meskipun tahun kian silih berganti. Hal ini pada kenyataannya cukup memprihatinkan mengingat negara Indonesia merupakan negara yang kaya raya dari segi sumber daya alam. Pemanfaatan sumber daya alam yang ada kurang maksimal dapat dikarenakan oleh pejabat yang korup di pemerintahan tingkat regional maupun nasional. Puisi ini merupakan wujud kritik sosial kemiskinan terhadap pemerintah atas kesejahteraan warga negaranya yang belum merata. Terlepas dari kewajiban pemerintah dalam menjamin kesejahteraan warga negara, kita sebagai makhluk sosial juga harus senantiasa memiliki kesadaran dalam menjaga dan mengayomi orang-orang yang kurang beruntung di luar sana.

*Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, penyair menggambarkan realitas sosial pada korban bencana alam yang dianggap hal sepele karena bantuan datang terlalu lambat, bahkan tak jarang mengalami pengurangan anggaran secara besar-besaran oleh sejumlah oknum yang bertugas menyalurkan dana donasi. Terlalu banyak pengabaian pemerintah terhadap orang-orang biasa yang menuntut keadilan di mata hukum. Sebaliknya, orang-orang berkepentingan selalu mendapat perlindungan tak peduli seberapa bejat tingkah lakunya. Kepincangan moralitas seperti ini pada akhirnya mendapatkan kritik pedas dari penyair. Tidak hanya Taufik Ismail, sejumlah penyair lain seperti Wiji Thukul dan WS Rendra juga kerap kali menyuarakan kritik pedas yang ditujukan kepada pejabat pemerintahan yang tidak amanah.

*Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, penyair memprovokasi asumsi masyarakat yang tak terkendali. Kepentingan pemerintah yang berlebihan dalam mencari-cari dukungan suara masih dipertanyakan ke mana arahnya. Akan ada cela pada setiap keinginan yang menggelora, tidak pasti berakhir pada tujuan yang sama. Asumsi-asumsi liar mengenai kebenaran kepentingan itu mengundang sederet ketidakpercayaan rakyat terhadap kredibilitas pejabat pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kecakapan pemerintah dalam menangani serangkaian masalah sosial kemanusiaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

*Tidak ada lagi pilihan lain
Kita harus
Berjalan terus. (Ismail, 1993)*

Pada kutipan puisi tersebut, penyair memberikan dorongan bagi segenap bangsa Indonesia khususnya, agar senantiasa bersatu dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Segenap upaya perlu dilakukan demi mewujudkan Indonesia merdeka yang seutuhnya, bukan sebatas pernyataan tertulis namun dalam kenyataannya juga benar-benar merdeka dari berbagai persoalan negara. Mengentaskan berbagai persoalan yang menyangkut hajat orang banyak bukanlah hal yang mudah, sehingga diperlukan kerjasama antara seluruh warga negara dengan pemerintah agar republik ini dapat mengentaskan diri dari jeratan “penjajahan” yang tak terlihat namun tetap dapat kita rasakan bersama hingga saat ini.

Sedangkan pada puisi kedua, dalam *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, WS. Rendra mengisahkan para mahasiswa yang sedang mempertanyakan kesewenangan pemerintah. Kesewenangan pemerintah ini lebih ditujukan pada pemerintahan yang menindas rakyat, khususnya rakyat miskin. Bentuk-bentuk kesewenangan tersebut tercantum dalam baris-baris puisi berikut:

*Kita bertanya:
Sesuatu yang baik tidak selalu berguna. (Rendra, 1977)*

Dalam kutipan tersebut seseorang menanyakan mengapa sesuatu yang baik tidak selalu berguna. Artinya, banyak hal-hal yang baik dalam dunia ini, namun tidak berfungsi sesuai dengan semestinya. Dalam konteks puisi tersebut sesuatu yang baik dimaksudkan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk rakyatnya, yang mereka anggap baik, atau konsepnya baik, namun dalam realisasi di kehidupan sehari-hari tidak memiliki daya guna sama sekali, atau sia-sia.

*Mengapa maksud baik dan baik dapat berlagu.
Orang berkata "Kami ada maksud baik" (Rendra, 1977)*

Maksud baik dengan realisasi yang baik adalah dua hal yang berbeda. Ketika seseorang bermaksud baik kepada orang lain, belum tentu tindakannya sesuai dengan apa yang dia maksudkan. Hal ini bisa terjadi karena persepsi dari masing-masing orang berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang, lingkungan, dan kondisi masyarakat individu itu sendiri.

Dan kita bertanya: "Maksud baik untuk siapa?" (Rendra, 1977)

Dalam kutipan tersebut, jelas bahwa WS. Rendra mengajak pembaca untuk terfokus pada mahasiswa yang sedang mempertanyakan keadilan bagi rakyat kepada pemerintah. Namun jawaban dari pemerintah tak kunjung memberikan hasil yang jelas. Maksud baik yang dikatakan oleh pemerintah itu masih abu-abu. Baik untuk rakyatkah? Atau baik untuk dirinya sendiri? Sehingga Mahasiswa terus mendesak jawaban dari pemerintah.

Ya! Ada yang jaya, ada yang terhina (Rendra, 1977)

Ketika berbicara mengenai kehidupan sosial, pasti ada ketidakadilan yang timbul di dalamnya. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan dan perbedaan mengenai hasil yang didapatkan dari proses keadilan itu sendiri. Maka, dalam konteks puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* baris tersebut berarti ketidakadilan pemerintah dalam program pembangunan di Indonesia. Ada wilayah-wilayah yang masyarakatnya makmur sejahtera, namun banyak pula wilayah-wilayah yang masyarakatnya masih dalam kekurangan.

Ada yang bersenjata, ada yang terluka. (Rendra, 1977)

Untuk mengamankan masyarakat, terkadang oknum pemerintah menggunakan senjata untuk menakut-nakuti atau membangun pertahanan. Namun banyak pula oknum-oknum tidak bertanggungjawab yang memukul bahkan menembak masyarakat sipil meskipun sebenarnya tidak diperlukan. Mereka berdalih bahwa situasi mengancam ketertiban dan keamanan negara, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa dan rakyat sipil tak bersenjata yang menjadi kekerasan dengan senjata oleh oknum pemerintah.

Ada yang duduk, ada yang diduduki. (Rendra, 1977)

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam sebuah jabatan, pasti ada yang namanya rakyat pendukung, apalagi jika jabatan tersebut langsung dipilih oleh rakyat melalui pemilu. Namun pada kenyataannya, akhirnya rakyat-rakyat yang dulu dijanjikan sebuah kesejahteraan hingga akhirnya percaya dan mendukung, ditinggalkan begitu saja. Mereka seolah tutup mata dan telinga mengenai masalah-masalah yang diderita oleh rakyat. Oleh karena itu dalam baris puisi tersebut berarti yang duduk adalah pejabat dan yang diduduki adalah hak-hak masyarakat.

Ada yang berlebihan, ada yang terkuras. (Rendra, 1977)

Dalam baris tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang berlebihan dimaksudkan kepada pejabat korup, sedangkan yang terkuras dimaksudkan kepada rakyat-rakyat kecil yang terkena imbas dari korupsi pemerintah. Pemerintah yang korup akan bertambah kaya saat mereka menjabat di pemerintahan, dengan dampak di sisi lain rakyat diperas habis-habisan untuk memenuhi kepuasan para pemerintah.

Dan kita di sini bertanya:

“Maksud baik saudara untuk siapa?

Saudara berdiri di pihak yang mana?” (Rendra, 1977)

Mahasiswa yang tak kunjung mendapatkan jawaban mulai mendesak sekali lagi, menanyakan maksud baik yang dikatakan pemerintah itu untuk siapa. Tak kunjung mendapatkan jawaban, mahasiswa bertanya kembali pemerintah sedang berdiri di pihak mana, pihak rakyatkah atau kesenangan pribadinya.

Kenapa maksud baik dilakukan

tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya. (Rendra, 1977)

Seperti yang kita tahu dalam akhir-akhir ini banyak sawah dan yang mulai hilang, digantikan dengan wisata dan bangunan-bangunan yang tinggi menjulang. Padahal Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris yang seharusnya sektor pertanian menjadi pemegang peranan penting dari perekonomian nasional.

Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota. (Rendra, 1977)

Jika dahulu tanah-tanah di gunung dijadikan kebun, maka sekarang lebih banyak digunakan untuk membangun rumah masa tua atau tempat wisata yang dikelola oleh orang-orang kota. Penduduk asli pegunungan mau tidak mau harus merelakan kebun-kebun mereka digantikan bangunan dan tempat wisata. Tempat wisata pun dengan dalih memanfaatkan alam untuk kemajuan sektor perekonomian, namun mereka malah menghapuskan perkebunan yang menjadi mata pencaharian penduduk setempat.

Perkebunan yang luas

hanya menguntungkan segolongan kecil saja. (Rendra, 1977)

Tempat-tempat wisata yang dibangun di atas lahan perkebunan ini hanya menguntungkan bagi pemilik lahan, sedangkan warga setempat yang dulunya petani perkebunan harus mencari mata pencaharian yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebaiknya ditinjau ulang apakah sudah tepat mengalihfungsikan perkebunan menjadi lahan pariwisata.

Alat-alat kemajuan yang diimpor

tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya. (Rendra, 1977)

Kutipan tersebut menerangkan bahwa pemerintah mengambil langkah untuk kemajuan industri, namun merugikan petani kecil. Peralatan canggih yang diimpor oleh pemerintah pun tak ada gunanya bagi petani-petani kecil. Peralatan yang diimpor oleh pemerintah kebanyakan merupakan alat-alat besar yang hanya mampu digunakan oleh petani yang tanahnya luas dan mampu untuk membeli alatnya, sedangkan petani kecil harus puas dengan alat-alat sederhana dan minimnya tanah yang mereka garap.

Sekarang matahari, semakin tinggi.

Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala. (Rendra, 1977)

Tak peduli dengan matahari yang telah semakin tinggi, para mahasiswa yang sedang menyuarakan aspirasi rakyat tetap bertahan dan memperjuangkan keadilan bagi rakyat-rakyat kecil. Para mahasiswa yang masih memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme tinggi dengan ideologi yang masih digenggam erat, mereka merasa bahwa hanya merekalah yang mampu menjadi ujung tombak dari suara-suara rakyat yang terbungkam.

*Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :
Kita ini dididik untuk memihak yang mana ? (Rendra, 1977)*

Udara yang memanas tak hanya dikarenakan oleh matahari yang terus menyorot, namun dengan adanya negosiasi alot antara pemerintah dan mahasiswa menjadikan udara kian memanas. Pada situasi semacam ini, biasanya ketika tidak ditemukan jalan tengah, maka keributan sebentar lagi akan terjadi. Maka dari itu mahasiswa terus mendesak pemerintah untuk menjawab dan memutuskan seadil-adilnya bagi rakyat-rakyat kecil. Mahasiswa-mahasiswa tersebut bahkan bertanya mereka sebenarnya dididik untuk memihak yang mana, karena pada kenyataannya pejabat pemerintahan yang sewenang-wenang itu adalah manusia yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang luas.

*Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan ? (Rendra, 1977)*

Dengan bungkamnya pemerintah dan tertindasnya hak-hak rakyat kecil, mahasiswa jadi mempertanyakan sebenarnya ilmu yang diajarkan oleh sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah itu diterapkan untuk apa. Mereka mulai berspekulasi negatif terhadap pemerintah dikarenakan ilmu pengetahuan yang disalahgunakan ini.

*Sebentar lagi matahari akan tenggelam.
Malam akan tiba.
Cicak-cicak berbunyi di tembok.
Dan rembulan akan berlayar. (Rendra, 1977)*

Sampai sore hari pun pemerintah masih enggan untuk bersuara. Namun para mahasiswa tidak keberatan untuk menunggu hingga matahari digantikan oleh bulan. Mereka masih berdiri untuk memperjuangkan hak-hak yang memang seharusnya rakyat miliki sejak dulu tanpa diutak-atik lagi.

*Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda.
Akan hidup di dalam bermimpi.
Akan tumbuh di kebon belakang. (Rendra, 1977)*

Dalam puisi ini digambarkan semangat yang dikobarkan oleh mahasiswa akan abadi meskipun ditelan ruang dan waktu. WS Rendra menggambarkan waktu dengan diksi mimpi, sedangkan ruang dengan diksi kebon belakang. Artinya, tidak akan surut pertanyaan mengenai maksud baik pemerintah yang realisasinya tak sebaik itu.

*Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan maksud baik kita
berdiri di pihak yang mana ! (Rendra, 1977)*

Dari kutipan tersebut, WS. Rendra menekankan kembali penderitaan rakyat yang timbul akibat penindasan yang dilakukan oleh pemerintah. Rakyat kecil menangis, mendera, habis, dan terkikis, namun pemerintah tetap tutup mulut dan membiarkan pertanyaan mereka menggantung tanpa jawaban.

Dalam *Sajak Pertemuan Mahasiswa* kebisuan pemerintah dan kesewenang-wenangannya digambarkan dengan sangat jelas. Di mana mahasiswa mengajukan beberapa pertanyaan, namun hanya satu yang dijawab dan itu pun dengan jawaban yang ambigu. Pemerintah juga mengotak-atik tanah yang seharusnya menjadi hak petani kecil dan lebih memilih untuk impor alat-alat canggih entah untuk siapa.

Dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* ini, WS Rendra menggunakan bahasa yang mampu membuat pembaca ikut ke dalam ketegangan antara mahasiswa dan pemerintah. Baiknya, masyarakat jadi tahu bahwa masih ada orang-orang yang peduli dengan kesejahteraan mereka dan memperjuangkan dengan sepenuh hati. Namun sisi buruknya, tidak semua pemerintah melakukan tindakan yang sewenang-wenang sehingga ditakutkan dapat menggerakkan massa untuk melakukan demo terhadap pemerintah meskipun pemerintahan sebenarnya sedang baik-baik saja.

Pengerahan massa yang tidak sengaja dilakukan akan berakibat fatal dan mengacaukan sistem pemerintahan. Demo yang didasari oleh kesalahpahaman bisa berujung dengan pemberontakan dan kerusuhan. Jika hal ini terjadi, Indonesia tidak akan segera maju, karena lagi-lagi kerja pemerintah harus terhenti hanya untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut.

Sebenarnya banyak hal-hal baik yang terealisasi dengan baik juga oleh pemerintah, namun karena tema yang diambil oleh WS Rendra dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* ini adalah kritik sosial, maka yang diangkat ke permukaan hanya jeleknya saja. Oleh karena itu, sebagai penikmat sastra harus pandai-pandai memilah dan memahami makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dianalisis dari segi aspek kritik sosialnya, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik ini* mengungkap kritik sosial berupa kurangnya perhatian pemerintah terhadap rakyat kecil. Hal ini dikaitkan dengan hubungan luar negeri yang dirasa menguntungkan pihak luar, namun merugikan rakyat kecil bangsa sendiri. Selain itu kemiskinan dan bencana alam yang menimpa rakyat kecil sering diabaikan oleh pemerintah dan dianggap sepele. Dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa* karya WS. Rendra ini mengangkat permasalahan mengenai kurangnya transparansi antara pemerintah dengan rakyat. Kelebihan dari puisi ini, WS Rendra mampu untuk mengungkap permasalahan pemerintahan sehingga masyarakat dapat lebih terbuka dan mau untuk menyuarakan suara. Dengan adanya puisi ini, masyarakat juga dapat mengetahui bahwa masih ada banyak orang, khususnya mahasiswa yang peduli dengan penderitaan mereka. Namun dengan diksi yang sangat menggebu-gebu dan seolah-olah seluruh pemerintahan sedang tidak baik-baik saja, ditakutkan dapat menggerakkan massa dan menimbulkan kesalahpahaman yang berujung kericuhan. Persamaan dari kedua puisi tersebut ada pada tujuan penulisan oleh penyair, yakni untuk memberikan kritik terhadap pemerintah. Kedua puisi tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yakni puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik ini*, Taufik Ismail lebih terang-terangan dalam memprovokasi masyarakat untuk mengkritisi pemerintah, sedangkan dalam puisi *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, WS Rendra secara terselubung menanamkan pemikiran-pemikiran kritis terhadap pemerintahan. Masalah yang diangkat dari kedua puisi tersebut sangat relevan dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013), yang

menyatakan bahwa isi karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku induk bahasa Indonesia: Pantun, puisi, syair, peribahasa, gurindam, dan majas*. Yogyakarta: Araska.
- Hermoyo, R. P. (2016). Analisis kritik sastra puisi 'Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya' karya WS Rendra. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 44–53. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/40>
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng: Dua kumpulan puisi Taufiq Ismail*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Kamagi, L. (2015). Nilai-nilai humaniora dalam antologi puisi "Blues Untuk Bonnie" karya WS Rendra. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 26–38. doi: <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.141.03>
- Krisna, A. A. P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kritik sosial dalam puisi 'Karangan Bunga' karya Taufik Ismail. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 109–119. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/44480>
- Mahmud, K. K. (2011). Pengarang Dalam Karya Telaah Terbatas Atas Kehadiran Diri Pramoedya Ananta Toer Dalam Fiksi-Fiksinya Satu Tinjauan Estetika Sastra. Bandung: Unpad Jatinangor.
- Muslih, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). Sisi humanisme Tere Liye dalam novel 'Rembulan Tenggelam Di Wajahmu'. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 681–90. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/969>
- Rendra, W. S. (1977). *Sajak Pertemuan Mahasiswa*.
- Salamah, U. (2019). Gagasan WS Rendra tentang sistem pendidikan Indonesia: Resistensi terhadap sistem pendidikan kekuasaan Orde Baru. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1), 20–40. doi: <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.462>
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shadliy, H. (1983). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2016). Pembentukan citra diri dalam puisi Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(2), 187–194. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4003>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.